

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN
DALAM UNGKAPAN LARANGAN MASYARAKAT
NAGARI PUNGGASAN KECAMATAN LINGGO SARIBAGANTI
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

**Oleh:
Fitria Anggela¹,Agustina²,Hamidin³
Program Studi Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
Email:fitria_anggela@yahoo.com**

Abstract

research aims to describe the structure, values education and social functions contained in the expression for the ban on the society at *Nagari Punggasan Subdistrick Linggo Sari Baganti Regency Pesisir Selatan*. This research descriptive qualitative research method. The background of this study was, while the entry of this study is the expression in *Nagari Punggasan Subdistrick Linggo Sari Baganti Regency Pesisir Selatan* ban on the society in terms of structure, values education and social functions. To collect the data acquisition from *Nagari Punggasan Subdistrick Linggo Sari Baganti Regency Pesisir Selatan* the informants using recording techniques. The technique used to analyze the data as follows (1) transcribes the data from spoken language into written language (2) translates the data into Indonesian,(3) analyzing the structure of the expression for the ban, (4) analyzed the values education for expression ban, (5) to analyze the social function expressions prohibition, 6) formulating research results in the form of reports.

Key word: *struktur, nilai pendidikan, fungsi sosial, dan ungkapan larangan*

A. Pendahuluan

Indonesia memiliki keragaman kebudayaan. Kebudayaan Minangkabau merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang mempunyai ciri khas dari kehidupan masyarakatnya. Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat merupakan perwujudan folklor. Folklor merupakan bentuk kebudayaan tradisional masyarakat yang terdiri dari folklor lisan

¹Mahasiswa penulis skripsi Prodi Sastra Indonesia, wisuda periode september 2013

²Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

(*verbal folklore*), folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*) dan folklor bukan lisan (*non verbal folklore*). Kebudayaan lisan adalah salah satu bentuk folklor sebagian lisan yang mana penyebarannya dari mulut-kemulut secara turun temurun.

Berdasarkan klasifikasi folklor di atas, folklor sebagian lisan ada dua bentuk, yaitu kepercayaan rakyat dan permainan rakyat. Dalam penelitian ini akan dikaji mengenai ungkapan kepercayaan rakyat khususnya ungkapan larangan yang sering disebut takhayul dan dianggap mempunyai makna gaib dan masih berkembang dalam masyarakat Indonesia. Ungkapan kepercayaan rakyat khususnya ungkapan larangan ini diwariskan oleh nenek moyang dari satu generasi ke generasi selanjutnya dan disampaikan dari mulut kemulut hingga tersebar luas kemudian dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku.

Ungkapan adalah usaha penutur untuk melahirkan perasaan, pandangan, dan emosinya dalam bentuk yang dianggapnya paling tepat supaya lawan tuturnya paham tentang makna yang tersirat dalam ungkapan itu. Ungkapan merupakan kebijaksanaan secara lisan dalam bentuk satuan yang sudah menjadi tradisi. Ungkapan ini berkembang pada umumnya melalui kata-kata yang berisi nasihat yang struktur penyampaiaannya disampaikan dengan sangat halus.

Masyarakat Minangkabau terkenal dengan tradisi lisan yang didalamnya terdapat ungkapan larangan. Ungkapan larangan bermanfaat dalam kehidupan masyarakat, seperti ungkapan untuk menyampaikan perintah, dan yang lebih banyak untuk mendidik kaum muda-mudi. Salah satu daerah Minangkabau yang memiliki ungkapan larangan adalah masyarakat Nagari Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. Keberadaan ungkapan larangan di nagari ini lama kelamaan akan hilang dan punah jika tidak dilestarikan.

Dilihat kenyataannya, sudah sedikit yang melestarikan ungkapan larangan ini terutama anak muda sekarang. Mereka tidak mengetahui makna,

jenis dan penggunaannya lagi. tidak mendengar dan tidak mau mencari tahu tentang ungkapan larangan ini. Mereka menganggap sekarang adalah zaman modern dan serba canggih dan ungkapan larangan itu dianggap sudah kuno dan hanya orang terdahulu yang membudayakannya. padahal ungkapan larangan itu sangat penting diketahui. Sebagian kecil masih ada yang mengetahui ungkapan itu, seperti kaum tua. Ungkapan larangan masyarakat juga mengandung nilai-nilai pendidikan, karena pendidikan merupakan segala sesuatu yang baik yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses perubahan sikap dan tata laku dalam upaya mendewasakan diri manusia melalui upaya. Salah satu contoh ungkapan kepercayaan yang ada di daerah Punggasan adalah sebagai berikut. '*indak buliah main-main sanjorayo do beko di larian di anti*' (Tidak boleh main-main senja hari nanti disembunyikan sama hantu). Maksud dari ungkapan larangan diatas adalah waktu senja adalah waktu masuk shalat maghrib sebaiknya jangan keluyuran di luar, sesuatu hal yang buruk bisa terjadi pada manimpa kita. Secara logika bisa diterima, tapi jika ada mahluk halus yang akan menyembunyikan kita tidak bisa diterima oleh akal sehat. Ungkapan larangan diatas juga mengajarkan kita untuk kita agar menghargai perintah agama yaitu shalat.

Ungkapan larangan merupakan khasanah budaya masyarakat Minangkabau yang harus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda. Selain itu, ungkapan larangan juga merupakan salah satu cara untuk membentuk kepribadian, akhlak ataupun budi pekerti dalam lingkungan masyarakat. Sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Minangkabau, jika ungkapan larangan ini tidak dilestarikan oleh pemakai kebudayaan tersebut tentu akan mengalami kepunahan. Sebagai masyarakat yang bersifat terbuka, masyarakat tidak dapat menghindari besarnya pengaruh budaya luar yang dapat mengikis budaya lokal.

Sesuai dengan perkembangan zaman dengan segala bentuk modernisasi, membuat ungkapan kepercayaan rakyat khususnya ungkapan larangan ini

kurang dihiraukan oleh generasi muda. Maka tidak heran jika banyak generasi muda tidak mengetahui ungkapan larangan ini. Jika dilihat dalam ungkapan larangan masyarakat banyak memberikan nilai-nilai positif yang dapat diambil dan direalisasikan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan, struktur, nilai-nilai pendidikan dan fungsi sosial ungkapan larangan masyarakat Nagari Pungasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan objek penelitian berupa kata-kata. Jadi, penelitian ini didasarkan pada data alamiah yang berupa kata-kata dalam mendeskripsikan objek yang diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menjelaskan kondisi suatu sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang (Moleong, 2005). Tujuannya adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki tersebut. Latar penelitian ini dilakukan di nagari Pungasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. Entri penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan dalam ungkapan larangan masyarakat nagari Pungasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. Informan penelitian adalah masyarakat nagari Pungasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan yang mengetahui tentang ungkapan kepercayaan masyarakat di nagari tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) observasi ke lapangan, (2) Wawancara terstruktur, (3) Rekam, (4) Catat, (5) Verifikasi data, dan (6) Menginventarisasikan data ke dalam format inventarisasi data. Teknik yang dilakukan untuk pengabsahan data

adalah dengan menggunakan pengamatan tambahan jika terdapat data yang diragukan. Di samping itu, dapat pula dilakukan dengan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2005:330) triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:(1) Manginventarisasi data dari orang informan melalui teknik observasi, wawancara dan rekam.Mentranskripsikan data rekam ke dalam data tulis, (2) Mentranskripsikan data ke dalam Bahasa Indonesia, (3) Menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ungkapan larangan yang diperoleh dari informan, (4) Membuat kesimpulan berdasarkan hasil penelitian.

C. Temuan dan Pembahasan

Data yang diperoleh dari penelitian ini yaitu sebanyak 65 ungkapan larangan. Ungkapan larangan tersebut dapat diklasifikasikan dari segi struktur, nilai-nilai pendidikan dan fungsi sosial ungkapan larangan. Dari segi struktur ungkapan larangan tersebut terdiri dari struktur dua bagian yaitu sebab akibat dan struktur tiga bagian yaitu tanda, konversi dan akibat. Nilai-nilai pendidikan dalam ungkapan larangan tersebut yaitu (1) nilai pendidikan agama, (2) nilai pendidikan moral, (3) nilai pendidikan sosial, (4) nilai pendidikan budaya, dan (5) nilai pendidikan kesehatan jasmani. Fungsi sosial ungkapan larangan yaitu (1) sebagai penebal emosi agama, (2) proyeksi Khayalan, (3) mendidik,(4) penjelasan, (5) menghibur.

1. Struktur Ungkapan Larangan

Struktur ungkapan larangan dibagi menjadi dua struktur, pertama terdiri atas dua bagian yaitu sebab dan akibat. Kedua terdiri atas tiga bagian yaitu sebab atau tanda perubahan suatu dan suatu keadaan.Berikut ini beberapa contoh struktur ungkapan larangan masyarakat di nagari

Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan yang diklasifikasikan berdasarkan struktur ungkapan larangan.

a. Struktur Dua Bagian

Struktur ungkapan larangan yang terdiri dua bagian merupakan struktur berdasarkan hubungan sebab-akibat. Dalam penelitian ini terdapat enam puluh satu ungkapan larangan yang berstruktur dua bagian. Hal ini akan dijelaskan sebagai berikut.

1. (D1-4) *Indak buliah main-main sanjo rayo beko dilarian di antu.*
tidak boleh main-main senja hari nanti dilarikan oleh hantu
'Tidak boleh bermain senja hari nanti disembunyikan oleh hantu.'

Struktur ungkapan larangan ini adalah ungkapan yang terdiri atas 2 bagian, *Indak buliah main-main sanjo rayo* yang menyatakan sebab, karena pada bagian ini dari ungkapan tersebut di atas menjadi penyebab jika seseorang melakukan sesuatu yang dilarang maka akan mendapatkan akibatnya *beko dilarian di antu* bagian yang menyatakan akibat. Bagi yang melanggarnya akan berakibat terjadi sesuatu yang buruk.

2. (D1-1) *Indak buliah bakiajo pas urang sumbayang jum'at beko calako awak deknjo.*
tidak boleh bekerja pas orang shalat jum'at nanti celaka kita
'Tidak boleh bekerja waktu shalat jum'at nanti kita celaka.'

Struktur ungkapan larangan ini adalah ungkapan yang terdiri atas 2 bagian, *Indak buliah bakiajo pas urang sumbayang jumat* yang menyatakan sebab, karena pada bagian ini dari ungkapan tersebut di atas menjadi penyebab jika seseorang melakukan sesuatu yang dilarang maka akan mendapatkan akibatnya *beko calako awak deknjo* bagian yang menyatakan akibat. Bagi yang melanggarnya akan berakibat terjadi sesuatu yang buruk.

b. Struktur Tiga Bagian

Struktur tiga bagian adalah struktur yang terdiri dari tanda (*sign*), perubahan dari suatu keadaan ke keadaan lain (*conversion*), dan akibat (*result*). Dalam penelitian ini ditemukan tiga ungkapan larangan yang mempunyai struktur tiga bagian. Hal ini dijelaskan sebagai berikut.

1. (D5-11) *Indak buliah mancakuak di kualii beko bantuak baruak, buruak dicaliak urang.*
tidak boleh mencicipi makanan di kualii nanti dilihat orang seperti monyet, jelek dilihat orang
'Tidak boleh mencicipi makanan langsung dari kualii nanti seperti monyet, jelek dipandang orang.'

Struktur ungkapan larangan ini adalah ungkapan yang terdiri atas 2 bagian, *Indak buliah mancakuak di kualii* yang menyatakan sebab, karena pada bagian ini dari ungkapan tersebut di atas menjadi penyebab jika seseorang melakukan sesuatu yang dilarang maka akan mendapatkan akibatnya, *beko bantuak baruak* yang menyatakan perubahan pada wajah dan *buruak di caliak urang*, bagian yang menyatakan akibat. Bagi yang melanggarnya akan berakibat terjadi sesuatu yang tidak kita inginkan.

2. (D3-5) *Indak buliah kawin sasuku beko cacek anak, hino dicaliak Urang.*
tidak boleh nikah satu suku nanti cacat anak, hina dilihat orang
'Tidak boleh nikah satu suku nanti anak akan cacat hina pandangan orang.'

Struktur ungkapan larangan ini adalah ungkapan yang terdiri atas 2 bagian, *Indak buliah kawin sasuku* yang menyatakan sebab, karena pada bagian ini dari ungkapan tersebut di atas menjadi penyebab jika seseorang melakukan sesuatu yang dilarang maka akan mendapatkan akibatnya, *beko cacek anak*, bagian yang menyatakan perubahan, *hino dipandang urang* bagian yang menyatakan akibat. Bagi yang melanggarnya akan berakibat terjadi sesuatu yang buruk pada anak.

3. Nilai-nilai Pendidikan Dalam Ungkapan Larangan

Dilihat dari segi nilai-nilai pendidikan terdapat 5 macam nilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan tersebut yaitu, nilai pendidikan agama, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan budaya, dan pendidikan kesehatan jasmani. Berikut ini adalah beberapa contoh nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ungkapan larangan masyarakat nagari Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

a. Nilai Pendidikan Agama

Pendidikan agama itu adalah untuk memperkuat potensi iman, mempertinggi akhlak, memberi persiapan hidup bermasyarakat, menumbuhkan jiwa sosial, memberi pembekelan hidup, mempertajam akal, mengembangkan keterampilan, dan memupuk rasa. Hal ini dapat di lihat dari contoh ungkapan sebagai berikut.

1. (D1-4) *Indak buliah main-main sanjo rayo beko dilarian di antu.*
tidak boleh main-main senja hari nanti disembunikan oleh hantu
'Tidak boleh bermain senja hari nanti disembunian oleh hantu.'

Ungkapan tersebut dikatakan mengandung nilai agama, karena ungkapan tersebut memiliki makna bahwa sebagai seorang umat islam waktu senja merupakan waktu shalat maghrib seharusnya kita melaksanakan ibadah shalat maghrib bukannya bermain.

2. (D1-1) *Indak buliah bakiajo pas urang sumbayang jum'at beko calako awak deknyo.*
tidak boleh bekerja pas orang shalat jum'at nanti celaka kita
'Tidak boleh bekerja waktu shalat jum'at nanti kita celaka.'

Ungkapan tersebut dikatakan mengandung nilai agama, karena ungkapan tersebut memiliki makna bahwa umat islam lebih baik mendahulukan shalat apalagi shalat jum'at wajib bagi laki-laki. Kerja bisa dilanjutkan setelah shalat.

b. Nilai Pendidikan Moral

Moral adalah suatu perbuatan atau tingkah laku manusia yang timbul karena adanya interaksi antara individu-individu dalam pergaulannya. dengan demikian moral memegang peranan penting dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan baik atau buruk terhadap tingkah laku manusia. Hal ini dapat di lihat dari contoh ungkapan sebagai berikut.

1. (D5-8) *Indak buliah duduak di ateh banta beko dibisua ikua.*
tidak boleh duduk di atas bantal nanti kena bisul
'Tidak boleh duduk di atas bantal nanti pantat kena bisul.'

Ungkapan tersebut mengandung nilai pendidikan moral karena dalam ungkapan tersebut memiliki makna bahwa duduk di atas bantal merupakan sikap yang tidak sopan karena bantal merupakan alas kepala waktu tidur.

2. (D5-14) *Indak buliah basisalak pagi hari beko jauh rasaki.*
tidak boleh bertengkar pagi hari nanti jauh rezeki
'Tidak boleh bertengkar pagi hari nanti susah rezeki.'

Ungkapan tersebut mengandung nilai pendidikan moral karena dalam ungkapan tersebut memiliki makna bahwa bertengkar merupakan sikap yang tidak baik karena bisa merusak moral jika dicontoh orang lain. Kita harus banyak menghargai orang-orang disekeliling kita.

c. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial, yaitu suatu sikap yang tertanam agar generasi muda dapat hidup dengan orang lain, menyesuaikan diri dengan orang lain dan memiliki sifat yang baik terhadap orang lain. Hal ini dapat dilihat dari contoh ungkapan sebagai berikut.

1. (D2-3) *Indak buliah basiyu tengah malam do beko naiak ula.*
tidak boleh bersiul tengah malam nanti naik ular
'Tidak boleh bersiul tengah malam nanti naik ular ke rumah.'

Ungkapan tersebut mengandung nilai pendidikan sosial karena dalam ungkapan tersebut memiliki makna bahwa malam adalah waktu istirahat jika bersiul di malam hari berarti dapat mengganggu orang lain beristirahat.

2. (D2-5) *Indak buliah malatakan tangan dibahu kawan do palupo kawan tu beko.*
tidak boleh meletakkan tangan di atas bahu kawan nanti pelupa kawannya
'Tidak boleh meletakkan tangan di atas bahu teman nanti teman jadi pelupa.'

Ungkapan tersebut mengandung nilai pendidikan sosial karena dalam ungkapan tersebut memiliki makna kalau meletakkan tangan di bahu teman, teman akan meras berat karena tangan kita. Kita harus memikirkan orang lain dalam bersikap.

d. Nilai Pendidikan Budaya

Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

1. (D3-5) *Indak buliah kawin sasuku beko cacek anak.*
tidak boleh nikah satu suku nanti cacat anak
'Tidak boleh nikah satu suku nanti anak akan cacat.'

Ungkapan tersebut mengandung nilai budaya karena dalam ungkapan tersebut memiliki makna bahwa satu suku berarti kita bersaudara mengingat di Minang garis keturunan kita menurut ibu, jadi satu suku sangat dilarang menikah.

2. (D3-7) *Palaminan indak buliah di bukak sabalum marapulai pulang beko dikecean urang ndak baradaik.*
pelaminan tidak boleh dibuka sebelum marapulai pulang nanti dikatakan orang tidak beradat
'Pelaminan tidak boleh dibuka sebelum pengantin pria pulang nanti dikatakan orang tidak punya adat.'

Ungkapan tersebut mengandung nilai budaya karena dalam ungkapan tersebut memiliki makna bahwa menikah dalam adat Minang memakai pelaminan dan menurut adat pelaminan tidak boleh dibuka sebelum pengantin pria pulang sebagai wujud menghormati sebagai menantu baru di rumah.

e. Nilai Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani juga bertujuan untuk pembentukan watak. Melalui pendidikan jasmani dikembangkan sifat-sifat dan tabiat-tabiat yang baik, seperti: jujur, sportif, disiplin, bertanggung jawab, kerja sama dan sebagainya.

1. (D4-3) *Indak buliah manjaik tengah malam do, ilang rasaki.*
tidak boleh menjahit tengah malam nanti hilang rezki
'Tidak boleh menjahit tengah malam nanti susah dapat rezeki.'

Ungkapan tersebut mengandung nilai pendidikan jasmani karena dalam ungkapan tersebut memiliki makna bahwa menjahit tengah malam dapat melukai tangan karena malam agak gelap dan kurang dapat melihat dengan jelas dibanding siang hari.

2. (D4-6) *Indak buliah makan kapalo ayam beko kalau jadi anak daro goyang-goyang kapalo.*
tidak boleh makan kepala ayam nanti kalau jadi pengantin goyang-goyang kepala
'Tidak boleh makan kepala ayam nanti goyang-goyang kepala kalau jadi pengantin.'

Ungkapan tersebut mengandung nilai pendidikan jasmani karena dalam ungkapan tersebut memiliki makna kepala ayam dapat membuat tercekik jika dimakan karena kepala ayam kebanyakan tulangnya. Jika dimakan tidak hati-hati bisa tertelan tulang.

3. Fungsi Sosial Ungkapan larangan

Ungkapan larangan memiliki berbagai fungsi sosial terhadap kehidupan masyarakat pendukungnya. Fungsi sosial ungkapan larangan adalah sebagai penebal emosi agama, proyeksi khayalan, mendidik. Penjelasan, dan menghibur

a. Penebal Emosi Agama

Fungsi ini bertujuan agar kita sebagai makhluk hidup meyakini adanya tuhan yang menciptakan segala sesuatu di dunia serta meyakini akan adanya makhluk-makhluk gaib. Berikut ini beberapa contoh ungkapan larangan yang berfungsi sebagai penebal emosi agama, yaitu:

1. (D1-1) *Indak buliah bakiajo pas urang sumbayang jum'at beko calako awak deknyo.*
tidak boleh bekerja pas orang shalat jum'at nanti celaka kita
'Tidak boleh bekerja waktu shalat jum'at nanti kita celaka.'

Fungsi ungkapan tersebut adalah mengajarkan bahwa umat islam lebih baik mendahulukan shalat apalagi shalat jum'at wajib bagi laki-laki. Kerja bisa dilanjutkan setelah shalat.

2. (D4-2) *Indak buliah malawan ka laki beko cilako iduik.*
tidak boleh durhaka kepada suami nanti celaka hidup

‘Tidak boleh durhaka kepada suami nanti hidup jadi celaka.’

Fungsi ungkapan tersebut adalah mengajarkan bahwa durhaka pada suami merupakan dosa, suami merupakan kepala keluarga yang wajib dihormati dan dipatuhi.

b. Proyeksi Khayalan

Proyeksi khayalan merupakan halulisunasi terhadap makhluk halus. Fungsi ini terdapat dalam ungkapan sebagai berikut.

1. (D2-9) *Indak buliah maewuak beko mandakok ubili.*
tidak boleh berteriak malam hari nanti mendekat syetan
‘Tidak boleh berteriak malam hari nanti syetan akan datang.’

Fungsi ungkapan tersebut adalah mengajarkan bahwa berteriak dapat merusak ketengan orang lain, jika hal tersebut dilakukan maka iblis akan mendekat yang mampu membuat rasa takut.

2. (D5-15) *Indak buliah mambaok palapa pisang ka ateh rumah kok ndak dikarek ujuangnyo beko masuak ubili.*
tidak boleh membawa daun pisang ke atas rumah kalau tidak dipotong ujungnya nanti masuk syetan
‘Tidak boleh membawa daun pisang ke dalam rumah kalau tidak dipotong ujungnya nanti diganggu syetan.’

Fungsi ungkapan tersebut adalah menjelaskan bahwa daun pisang kebanyakan memiliki ulat-ulat kecil, jika dibawa ke rumah akan membuat orang di rumah merasa gatal-gatal kena ulat dari daun pisang.

c. Mendidik

Mendidik adalah usaha untuk mengajarkan sesuatu yang baik serta bertujuan membentuk perilaku yang baik. Dalam penelitian fungsi terdapat dalam ungkapan sebagai berikut.

1. (D5-5) *Indak buliah duduak maangkek lutuik beko pamale awak jadinya.*
tidak boleh duduk mengangkat lutut nanti pemalas kita
‘Tidak boleh duduk dengan mengangkat lutut nanti kita memiliki sifat pemalas.’

Fungsi ungkapan tersebut adalah mengajarkan bahwa duduk harus dengan baik kalau kita duduk mengangkat lutut merupakan cerminan dari

moral yang tidak baik. Duduk harus dengan sopan apalagi diantara orang banyak.

2. (D5-11) *Indak buliah mancakuak di kualii beko bantuak baruak di caliak urang.*
tidak boleh mencicipi makanan di kualii nanti dilihat orang seperti monyet
'Tidak boleh mencicipi makanan langsung dari kualii nanti seperti monyet dilihat orang.'

Fungsi ungkapan tersebut adalah mengajarkan bahwa makan secara sembarangan merupakan sikap yang tidak baik dipelihara karena ada piring untuk makan bukannya wajan. Hal tersebut terasa tidak sopan dilihat.

d. Penjelasan

Penjelasan bermaksud menjelaskan sesuatu agar dapat diterima akal sehat. Fungsi ini terdapat dalam ungkapan sebagai berikut.

1. (D2-3) *Indak buliah basiyu tangah malam do beko naiak ula.*
tidak boleh bersiul tengah malam nanti naik ular
'Tidak boleh bersiul tengah malam nanti naik ular ke rumah.'

Fungsi ungkapan tersebut adalah menjelaskan bahwa malam adalah waktu istirahat jika bersiul dimalam hari berarti dapat mengganggu orang lain beristirahat.

2. (D2-6) *Indak buliah manunjuak kubunghan do beko bengkok tunjuak.*
tidak boleh menunjuk kuburan nanti bengkok telunjuk
'Tidak boleh menunjuk kuburan nanti telunjuk jadi bengkok.'

Fungsi ungkapan tersebut adalah menjelaskan bahwa menunjuk itu merupakan sikap yang kurang sopan, jika orang lain yang tertunjuk orang tersebut akan marah karena merasa tidak dihargai.

e. Menghibur

Menghibur bermaksud agar orang yang mengalami musibah terasa ringan dan terhibur. Fungsi ini terdapat dalam ungkapan sebagai berikut.

1. (D3-1) *Indak buliah mamasakan di uma urang maningga do beko dimasuan aia mandi urang mati ka makanan diubili.*

tidak boleh memasak di rumah orang yang meninggal nanti dimasukkan air mandi orang yang meninggal ke makanan oleh syetan

'Tidak boleh memasak di rumah orang yang meninggal nanti syetan memasukkan air mandi orang yang meninggal ke makanan.'

Fungsi ungkapan tersebut adalah menjelaskan bahwa kita harus saling menolong. Jika kita memasak di rumah orang yang meninggal berarti kita menyusahkan keluarganya padahal mereka ditimpa musibah.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh sebagai berikut.

Pertama, struktur ungkapan larangan masyarakat Nagari Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan adalah struktur dua bagian (sebab akibat) dan struktur tiga bagian (tanda, konversi, dan akibat). *Kedua*, nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam ungkapan larangan masyarakat Nagari Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. Ungkapan larangan termasuk dalam bentuk folklor sebagian lisan karena terbentuk dari unsur campuran antara unsur lisan dan unsur bukan lisan yaitu berupa pernyataan (bersifat lisan) dan diikuti gerak isyarat yang dianggap bermakna gaib (bersifat bukan lisan), *ketiga*, fungsi sosial ungkapan larangan ini yaitu (1) sebagai penebal emosi keagamaan dan kepercayaan, (2) sebagai system proyeksi khayalan yang kolektif yang berasal dari alusinasi seseorang, (3) sebagai alat pendidikan anak remaja, (4) sebagai penjelas yang diterima akal atau suatu folk terhadap gejala alam yang sukar dimengerti sehingga sangat menakutkan dan agar dapat diusahakan supaya dapat menanggulangnya, (5) untuk menghibur orang yang ditimpa musibah bagi masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk masyarakat penutur ungkapan larangan supaya dapat memahami dan menjadikannya

alat pendidikan, jangan hanya menganggap ungkapan itu sebagai suatu kebiasaan orang-orang dahulu yang tidak sesuai lagi dengan kemajuan teknologi sekarang, namun tetap menjadikan ungkapan kepercayaan sebagai aturan yang tersirat yang memiliki nilai pendidikan dan bermanfaat bagi masyarakat untuk kelangsungan hidup.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan pembimbing I Prof. Dr. Agustina, M. Hum., dan pembimbing II Drs. Hamidin Dt. R. Endah, M.A.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng, dll)*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosyid. 2009. *Kebudayaan dan Pendidikan*. Yogyakarta: Idea Press.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Yuwana, Setia Sudikan. 2001. "Metode Penelitian Kebudayaan". Surabaya: Citra Wacana.